

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Uang didefinisikan sebagai alat pertukaran (*medium of exchange*) yaitu suatu barang atau bentuk kekayaan riil (*tangible asset*) yang secara umum diterima sebagai pembayaran. Uang yang dipegang juga dipergunakan sebagai penyimpan nilai walaupun mungkin peran ini kecil di dalam suatu perekonomian. Uang bisa dipergunakan sebagai alat pengukur (*medium of account*), intinya harga biasanya dinyatakan dalam suatu satuan uang.

Dalam sejarah ekonomi telah tercatat bahwa sebagai alat pertukaran pernah dipergunakan suatu barang yang berharga seperti gading gajah, tulang dan berbagai macam logam. Meskipun demikian berbagai barang ini tidak semata-mata berperan sebagai uang seperti dimaksud di atas. Dalam perekonomian yang mempergunakan barang sebagai uang, nilai uang akan dipengaruhi oleh permintaan barang, baik dalam kapasitasnya sebagai uang maupun sebagai barang. Pada masa emas dipergunakan sebagai uang maka nilai tukar uang atau harga uang dipengaruhi oleh permintaan emas sebagai perhiasan dan emas sebagai uang. Pengaruh ganda demikian, yaitu harga uang akibat permintaan barang dalam kapasitasnya bukan sebagai alat tukar, dapat diabaikan apabila uang yang dimaksud adalah uang fiat. Dalam perkembangannya, akhir-akhir ini uang fiat yang secara intrinsik tidak bernilai karena dibuat dari kertas atau barang lain yang tidak berharga, mendominasi bentuk uang.

Jumlah uang yang diminta dalam suatu perekonomian sangat dipengaruhi oleh kondisi kelembagaan, peraturan pemerintah dan perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi pembayaran telah mengubah jumlah uang yang diminta untuk suatu tingkat pendapatan tertentu. Sebelum cek dan kartu kredit dipergunakan secara luas, biasanya seluruh pendapatan seseorang akan diwujudkan dalam bentuk uang. Namun setelah cek dan kartu kredit dipergunakan secara luas orang tidak perlu memegang seluruh pendapatannya dalam bentuk uang. Pengaruh demikian tidak menyebabkan konsep permintaan uang menjadi usang sebagaimana pengaruh teknologi dan peraturan transportasi tidak banyak berpengaruh terhadap permintaan mobil.

Dalam praktek penghitungan jumlah atau stok uang dalam perekonomian perlu diperjelas. Pada prinsipnya bentuk kekayaan yang dapat dimasukkan dalam pengertian stok uang hanya berupa kekayaan yang memberikan hak atas sejumlah kas, dan segala bentuk hak yang dapat berfungsi sebagai uang tanpa membebani biaya yang berarti bagi pemiliknya.

Perkembangan teknologi selanjutnya memang memungkinkan adanya transaksi tanpa adanya transfer (perpindahan) sejumlah uang secara nyata (*tangible*), namun transaksi diselesaikan dengan mengubah rekening bank pembeli dan penjual. Perkembangan teknologi transaksi demikian tidak dapat diartikan bahwa perekonomian sudah tidak mempergunakan uang secara literer dan menjadikan suatu perekonomian tanpa uang sebagaimana jaman barter. Sebagaimana prinsip di atas,

stok uang tetap ada dalam perekonomian berupa rekening bank para partisipan suatu perekonomian. Dengan makin berkembangnya teknologi, aktifitas ekonomi, perbankan dan lembaga keuangan menjadi semakin maju. Derajat kepekaan (*responsiveness*) variabel-variabel moneter, khususnya suku bunga domestik, menjadi semakin tinggi terhadap perubahan variabel moneter internasional. Fakta tersebut menunjukkan bahwa pembatas antara ekonomi domestik dengan ekonomi internasional menjadi semakin luntur. Dengan semakin berkembangnya teknologi informasi, membuat para pelaku ekonomi menjadi semakin cerdas dalam mengurai informasi ekonomi yang diterimanya.

Teori permintaan uang sebenarnya dapat dijelaskan dengan menggunakan teori tentang alokasi sumber-sumber ekonomi yang sifatnya terbatas. Pada prinsipnya, dengan sumber ekonomi yang terbatas manusia haruslah memilih alokasi yang memberikan kepuasan sebesar-besarnya. Dengan pendapatan tertentu apabila seseorang ingin memperbanyak konsumsi maka jumlah kekayaan akan semakin kecil. Demikian juga apabila dia ingin memiliki salah satu kekayaan lebih banyak maka dengan sendirinya pemilikan bentuk kekayaan yang lain akan menjadi lebih sedikit. Untuk mengantisipasi hal-hal tersebut seseorang akan membandingkan hasil (*return*) dari masing-masing bentuk kekayaan. Dari hasil perbandingan tersebut dia akan menentukan komposisi dan proporsi dari masing-masing bentuk kekayaan agar diperoleh hasil yang maksimum.

Meletakkan permasalahan dengan cara ini menimbulkan pertanyaan mengapa orang-orang memilih untuk menyimpan saldo uang. Uang biasanya tidak menghasilkan pendapatan yang eksplisit, hanya tingkat hasil yang rendah dibandingkan dengan hasil aktiva lain. Tetapi menyimpan uang berarti mengorbankan sesuatu, kerugiannya adalah kepuasan atau pendapatan yang dikorbankan dengan menyimpan uang dan bukan menggunakan dana ini untuk manfaat lain.

Kenyataan bahwa orang memilih untuk menyimpan sejumlah tertentu saldo uang dengan biaya alternatif yang menarik memberi kesan bahwa menyimpan uang pasti menghasilkan semacam keuntungan terhadap individu itu. Hal ini diakibatkan oleh kualitas uang akseptabilitasnya yang umum dalam pembayaran, likuiditasnya yang sempurna, dan keamanannya dalam arti bahwa uang tidak menurun nilainya (depresiasi) dilihat dari segi uang. Memang sebagaimana akan kita lihat, sifat-sifat uang ini menimbulkan beberapa alasan yang berbeda untuk menyimpan uang.

Perkembangan perekonomian dunia dewasa ini ditandai dengan semakin terintegrasinya perekonomian antar negara. Indonesia mengikuti perkembangan tersebut melalui serangkaian deregulasi keuangan dan perbankan yang di mulai tahun 1983. Implikasi dari deregulasi tersebut adalah semakin meningkatnya integrasi dan interaksi antar berbagai unsur ekonomi yang menyebabkan struktur ekonomi menjadi dinamis dan kompleks. Struktur ekonomi yang kompleks akan merubah perilaku pelaku ekonomi yang diindikasikan dengan munculnya berbagai fenomena yang relatif baru bagi perekonomian Indonesia. Perkembangan industri keuangan *non-bank*

seperti pasar modal akan mendorong terjadinya disintermediasi dan perubahan perilaku investasi.

Selain itu, terlihat pula gejala merenggangnya hubungan antar variabel makro ekonomi. Kondisi ini pada akhirnya akan mempersulit otoritas moneter untuk mengambil keputusan dalam manajemen moneternya. Di Indonesia, kebijakan moneter sepenuhnya diserahkan kepada otoritas moneter yaitu Bank Indonesia. Dalam hal ini, jumlah uang beredar merupakan alat yang digunakan oleh Bank Indonesia dalam menetapkan kebijakan moneter. Jumlah permintaan uang di suatu negara dipengaruhi banyaknya faktor-faktor antara lain kebijakan pemerintah, politik, dan keamanan. Berdasarkan data statistik jumlah perkembangan uang di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup bervariasi. Perkembangan jumlah uang di Indonesia dalam kurun waktu 1986 hingga tahun 2007 dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Perkembangan Jumlah Uang di Indonesia (dalam milyar rupiah)

Tahun	Uang Kartal	Uang Giral	M1	Pertumbuhan (persen)
1986	5.338	6.339	11.677	-
1987	5.782	6.903	12.685	8,63
1988	6.246	8.146	14.392	13,46
1989	7.426	12.688	20.114	39,76
1990	9.094	14.725	23.819	18,42
1991	9.346	16.995	26.341	10,59
1992	11.478	17.301	28.779	9,26
1993	14.431	22.374	36.805	27,89
1994	18.634	26.740	45.374	23,28
1995	20.807	31.870	52.677	16,10
1996	22.487	41.602	64.089	21,66
1997	28.424	49.919	78.343	22,24
1998	41.394	59.803	101.197	29,17
1999	58.353	66.280	124.633	23,16
2000	72.371	89.815	162.186	30,13
2001	76.342	101.389	177.731	9,58

Lanjutan Tabel 1.1

2002	80.686	111.253	191.939	7,99
2003	94.542	129.257	223.799	16,60
2004	109.265	144.553	253.818	13,41
2005	124.316	157.589	281.905	11,07
2006	151.009	210.064	361.073	28,08
2007	183.419	277.423	460.842	27,63

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, BI

Faktor yang paling mempengaruhi terhadap perkembangan jumlah uang antara lain pendapatan nasional, nilai tukar dan tingkat suku bunga (Boediono: 1985). Data tentang perkembangan pendapatan nasional, nilai tukar dan tingkat suku bunga di Indonesia selama kurun 1985-2007 ditunjukkan pada Tabel 1.2 :

Tabel 1.2. Perkembangan Pendapatan Nasional, Nilai Tukar, dan Tingkat Suku Bunga Di Indonesia Selama Periode 1985-2007

Tahun	PDB (Milyar Rupiah)	Pertumbuhan (Persen)	Nilai Tukar	Pertumbuhan (Persen)	Tingkat Suku Bunga	Pertumbuhan (Persen)
1985	96.997	-	1.125,25	-	18,40	-
1986	102.683	5,86	1.641,00	45,83	16,88	-8,26
1987	124.817	21,56	1.650,00	0,55	15,35	-9,06
1988	149.669	19,91	1.729,00	4,79	18,42	20,00
1989	179.582	19,99	1.795,48	3,84	18,99	3,09
1990	210.866	17,42	1.901,00	5,88	17,70	-6,79
1991	249.969	18,54	1.992,00	4,79	19,63	10,90
1992	282.395	12,97	2.062,00	3,51	22,65	15,38
1993	329.776	16,78	2.110,00	2,33	17,78	-21,50
1994	382.220	15,90	2.200,00	4,27	13,00	-26,88
1995	454.514	18,91	2.308,00	4,91	13,00	0,00
1996	532.568	17,17	2.383,00	3,25	17,00	30,77
1997	627.695	17,86	4.650,00	95,13	17,00	0,00
1998	955.754	52,26	8.025,00	72,58	16,00	-5,88
1999	1.099.732	15,06	7.100,00	-11,53	25,00	56,25
2000	1.389.769	26,37	9.595,00	35,14	22,00	-12,00

Lanjutan Tabel 1.2

2001	1.684.280	21,19	10.400,00	8,39	13,31	-39,50
2002	1.863.274	10,63	8.940,00	-14,04	16,18	21,56
2003	2.045.853	9,80	8.465,00	-5,31	13,79	-14,77
2004	2.303.031	12,57	9.290,00	9,75	8,25	-40,17
2005	2.636.500	14,48	9.830,00	5,81	12,75	54,55
2006	3.119.073	18,30	9.020,00	-8,24	12,89	1,10
2007	3.804.154	21,96	9.419,00	4,42	8,60	-33,28

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, BI

Tabel 2 memperlihatkan bahwa jumlah PDB, nilai tukar dan tingkat suku bunga di Indonesia cenderung mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Perubahan itu diduga berpengaruh terhadap jumlah permintaan uang di Indonesia. Dengan adanya kenaikan dan penurunan jumlah permintaan uang tersebut, mengakibatkan terjadinya fluktuasi terhadap kondisi likuiditas perekonomian Indonesia.

Dari uraian tersebut penulis berusaha untuk membahas masalah ini menjadi sebuah penelitian yang diberi judul "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN UANG DI INDONESIA".

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Apakah pendapatan riil, tingkat suku bunga, inflasi, berkontribusi terhadap perubahan permintaan uang di Indonesia?
2. Apakah pendapatan riil, tingkat suku bunga, permintaan uang, berkontribusi terhadap perubahan inflasi di Indonesia?

3. Apakah pendapatan riil, inflasi, permintaan uang, berkontribusi terhadap perubahan tingkat suku bunga di Indonesia?
4. Apakah inflasi, permintaan uang, tingkat suku bunga, berkontribusi terhadap perubahan pendapatan riil di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kontribusi pendapatan riil, tingkat suku bunga, inflasi terhadap perubahan permintaan uang di Indonesia.
2. Untuk mengetahui kontribusi pendapatan riil, tingkat suku bunga, permintaan uang, terhadap perubahan inflasi di Indonesia.
3. Untuk mengetahui kontribusi pendapatan riil, inflasi, permintaan uang, terhadap perubahan tingkat suku bunga di Indonesia.
4. Untuk mengetahui kontribusi inflasi, permintaan uang, tingkat suku bunga, terhadap perubahan pendapatan riil di Indonesia.

1.3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang di Indonesia.
2. Untuk menambah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan masalah permintaan uang, pendapatan riil, tingkat bunga dan inflasi.

3. Sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya terutama yang berminat untuk meneliti mengenai permintaan uang di Indonesia.